

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai “Implementasi Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Ar-Rasul al-Mu’allim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Mahasantri Ma’had Aly Baitul Hikmah”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Ar-Rasul al-Mu’allim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu’allim* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pendidik agung yang menggunakan beragam metode pengajaran yang bersifat kontekstual, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Dalam kitab tersebut, Abu Ghuddah menguraikan lebih dari empat puluh metode pendidikan Rasulullah SAW. Dari keseluruhan metode tersebut, terdapat enam metode utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)
2. Metode tanya jawab
3. Metode motivasi dan ancaman (*targhib wa tarhib*)
4. Metode kisah (*storytelling*)
5. Metode canda dan humor
6. Metode perumpamaan (*tamtsil*).

Keenam metode tersebut menunjukkan bahwa pengajaran Nabi Muhammad SAW tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik. Abu Ghuddah menegaskan bahwa metode-metode Nabi SAW memiliki nilai pedagogis tinggi dan tetap relevan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

2. Implementasi Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW di Ma'had

Aly Baitul Hikmah

Pembelajaran di Ma'had Aly Baitul Hikmah menunjukkan penerapan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW secara kontekstual. Metode keteladanan tampak dari akhlak, kedisiplinan, dan adab para ustadz yang menjadi contoh langsung bagi mahasantri. Metode tanya jawab digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis melalui dialog dalam kajian turats dan *bahtsul masail*.

Pendekatan *targhib wa tarhib* diterapkan melalui motivasi spiritual, penghargaan, serta nasihat lembut bagi mahasantri yang kurang disiplin. Metode kisah memperkuat penanaman nilai melalui cerita para nabi, sahabat, dan ulama, sementara humor ringan menjaga suasana pembelajaran tetap nyaman. Penggunaan perumpamaan juga membantu menjelaskan konsep abstrak agar lebih mudah dipahami.

Secara keseluruhan, kombinasi metode ini menegaskan bahwa Ma'had Aly Baitul Hikmah berhasil mengadaptasi metode pendidikan

Rasulullah SAW untuk membentuk akhlak, pemahaman agama, dan kemampuan intelektual mahasantri..

3. Relevansi Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dengan Pembelajaran Mahasantri Ma'had Aly Baitul Hikmah

Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan sistem pendidikan di Ma'had Aly Baitul Hikmah. Relevansi tersebut tampak pada kesesuaian nilai-nilai pendidikan Nabawi dengan tujuan pendidikan Ma'had, yaitu membentuk mahasantri yang berilmu, berakhlak, dan beradab. Pendekatan keteladanan, dialogis, dan pembinaan moral-spiritual sejalan dengan konsep *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb* yang diterapkan di Ma'had Aly Baitul Hikmah.

Dengan mengadaptasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, Ma'had Aly Baitul Hikmah mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran pendidikan Rasulullah SAW yang dikaji oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern di era disruptif.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam *Ar-Rasul al-Mu'allim* bukan hanya memiliki nilai

historis, tetapi juga relevan sebagai model pedagogik Islam yang komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan (*ta'līm*), tetapi juga oleh pembentukan adab dan kepribadian (*ta'dīb*) melalui keteladanan, dialog, serta pendekatan emosional dan spiritual.

Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan bagian integral dari ibadah yang bersifat komprehensif. Sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo “Prinsip ibadah dimaknakan secara luas, bukan semata ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga meliputi aktivitas *mu'amalah al-makhluqiyyah* (hubungan interaksional antar makhluk), termasuk di dalamnya bidang pendidikan, politik, budaya, dan keluarga.” (Wibowo, 2021: 121), Pernyataan ini menegaskan bahwa aktivitas pendidikan, termasuk pengajaran, merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang bernilai ibadah apabila dilaksanakan dengan niat dan metode yang benar.

Temuan ini juga memperkuat teori bahwa pendidikan Islam bersifat holistik-integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keenam metode pengajaran Nabi keteladanan (*uswah hasanah*), tanya jawab, motivasi dan ancaman (*targhib wa tarhib*), kisah (*storytelling*), canda dan humor, serta perumpamaan (*tamtsil*) menunjukkan adanya keselarasan antara teori pedagogi modern dan prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini juga memperkaya kajian akademik dengan menegaskan bahwa pemikiran Abdul

Fattah Abu Ghuddah masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern yang sering kehilangan nilai spiritualitas dan moralitas dalam proses belajar mengajar.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan Ma'had Aly Baitul Hikmah. Implementasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih manusiawi, komunikatif, dan bermakna. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pengajaran di pesantren maupun lembaga pendidikan tinggi Islam.

Bagi Ma'had Aly Baitul Hikmah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai kenabian dalam kurikulum, memperkaya metode pembelajaran, serta menyeimbangkan aspek akademik dan pembinaan akhlak. Bagi para ustadz (pengajar), penelitian ini menegaskan pentingnya peran mereka sebagai figur teladan dan pembimbing spiritual. Penguasaan metode pengajaran Rasulullah SAW dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan edukatif yang lebih hangat, dialogis, dan inspiratif bersama mahasantri. Bagi mahasantri, penerapan metode pengajaran Nabi dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, menguatkan akhlak, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian lanjutan mengenai efektivitas masing-masing

metode Nabi SAW dalam konteks pendidikan modern, baik di pesantren, madrasah, maupun lembaga pendidikan formal lainnya.

C. Saran-Saran

1. Saran untuk Lembaga (Ma'had Aly Baitul Hikmah)

a) Penguatan Implementasi Nilai dan Metode Pengajaran Nabawi

Lembaga Ma'had Aly Baitul Hikmah diharapkan terus memperkuat penerapan nilai-nilai dan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam seluruh aspek pembelajaran. Pengintegrasian metode keteladanan, tanya jawab, motivasi, kisah, humor, dan perumpamaan perlu dijadikan pedoman baku dalam penyusunan kebijakan akademik dan kegiatan pembinaan karakter mahasantri.

b) Pengembangan Kurikulum Integratif

Kurikulum perlu dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan kajian keilmuan, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual. Integrasi antara ilmu agama, keterampilan akademik, serta nilai-nilai akhlak perlu terus diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

c) Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Fasilitas Akademik

Lembaga perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih mendukung penerapan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Misalnya, penyediaan ruang diskusi, fasilitas multimedia, serta lingkungan belajar yang kondusif agar interaksi edukatif antara ustadz dan mahasantri dapat berlangsung secara efektif.

d) Penguatan Program Pembinaan Adab dan Karakter

Ma'had Aly disarankan untuk memperluas kegiatan pembinaan non-akademik seperti mabit qur'ani, halaqah adab, mentoring akhlak, atau pelatihan kepemimpinan Islami. Program semacam ini akan memperkuat relevansi antara pembelajaran formal dan pembentukan kepribadian mahasantri yang berkarakter Rasulullah SAW.

2. Saran untuk Pendidik (Ustadz/Dosen Ma'had Aly)

a) Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Spiritualitas

Pendidik perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan spiritual agar mampu meneladani metode pengajaran Nabi SAW secara utuh. Pelatihan berkala mengenai strategi pembelajaran aktif, komunikasi edukatif, serta pendekatan psikologi Islam dapat membantu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

b) Optimalisasi Peran sebagai Teladan dan Pembimbing

Ustadz diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan (uswah hasanah) bagi mahasantri. Sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari pendidik hendaknya menjadi cerminan nilai-nilai Rasulullah SAW sehingga mampu membentuk kepribadian dan adab belajar peserta didik.

c) Penggunaan Metode Pengajaran Variatif dan Kontekstual

Pendidik sebaiknya memperluas penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasantri, seperti diskusi tematik, problem solving islami, kisah inspiratif, atau simulasi dakwah. Pendekatan

ini akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan semangat pendidikan Nabi SAW.

3. Saran untuk Mahasantri

a) Meneladani Akhlak dan Etika Belajar Rasulullah SAW

Mahasantri hendaknya menjadikan adab dan semangat belajar Rasulullah SAW serta para sahabat sebagai teladan utama. Sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu harus menjadi karakter dasar dalam setiap aktivitas akademik dan sosial.

b) Meningkatkan Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran

Mahasantri diharapkan lebih aktif dalam proses belajar, terutama dalam kegiatan tanya jawab, diskusi ilmiah, dan pengembangan ide kritis. Keaktifan ini akan memperkuat daya nalar sekaligus melatih keberanian berpendapat dengan cara yang santun.

c) Konsistensi dalam Pengamalan Nilai-Nilai Nabawi

Mahasantri perlu mengaplikasikan nilai-nilai hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan saling menghormati. Dengan demikian, hasil pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi membentuk pribadi yang beradab dan berakhlak karimah.